

**BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
UNTUK MENGATASI PROBLEMATIKA SANTRI
(Study pada Santri Asrama An-Nisa di Pondok Pesantren Wahid Hasyim,
Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Ilmu Sosial Islam**

**Disusun oleh:
Desi Khulwani
NIM 11220125**

**Pembimbing:
Muhsin Kalida S.Ag., MA.
NIP. 197004032003121001**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2015



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR
Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/1020/2015

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :
BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
UNTUK MENGATASI PROBLEMATIKA SANTRI
(Study pada Santri Asrama An-Nisa di Pondok Pesantren Wahid Hasyim, Condongcatur, Depok,
Sleman, Yogyakarta)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

N a m a : Desi Khulwani
Nomor Induk Mahasiswa : 11220125
Telah dimunaqasyahkan pada : Kamis, 28 Mei 2015
Nilai Munaqasyah : (A)


dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang/Penguji I,


Muhsin Kalida, S.Ag, M.A
NIP. 19700403 200312 1 001

Penguji II,


Nailul Falah, S. Ag., M.Si
NIP. 19721001 199803 1003

Penguji III,


A. Saïd Hasan Basri, S.Psi, M.Si
NIP. 19750427 200801 1 008

Yogyakarta, 12 Juni 2015

Dekan,


Dr. Nurjannah, M.Si
NIP. 19600310 198703 2 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Desi Khulwani

NIM : 11220125

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Judul Skripsi : *"Bimbingan dan Konseling Islam untuk Mengatasi Problematika Santri, (Study pada Santri asrama An Nisa di Pondok Pesantren Wahid Hasyim, Condong Catur, Depok, Sleman, Yogyakarta)"*

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Bimbingan dan Konseling Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum wr.wb.

Yogyakarta, 26 Mei 2015



Ketua Jurusan/Pembimbing

Muhsin Kalida, S.Ag, M.A

NIP :19580213 198903 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang Bertandatangan di bawah ini:

Nama : Desi Khulwani
NIM : 11220125
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi penulis yang berjudul "*Bimbingan dan Konseling Islam untuk Mengatasi Problematika Santri, (Study pada Santri asrama An Nisa di Pondok Pesantren Wahid Hasyim, Condong Catur, Depok, Sleman, Yogyakarta)*", adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penulis tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dan referensi.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis.

Yogyakarta, 26 Mei 2015

Yang menyatakan,



Desi Khulwani
NIM. 11220125

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Almamater tercinta

Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



MOTTO

إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّىٰ ﴿٤﴾ فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ ﴿٥﴾ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ ﴿٦﴾ فَسَنِيسِرُهُ لِلْيُسْرَىٰ ﴿٧﴾

“Sungguh, kamu berjuang dengan tujuan yang berbeda-beda, dan orang yang memberi, bertaqwa dan menunjukkan yang terbaik, pasti Kami mudahkan baginya jalan menuju kebahagiaan.”

(QS. Al-Layl (92): 4-7)*

*QS. Al Lail: (92): 4-7.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmannirrohim, tiada kemampuan apapun yang bisa penulis berikan, kecuali ucapan rasa syukur Alhamdulillah kepada Illahi Robbi atas segala kekuatan dan kemudahan yang penulis dapat hingga menyelesaikan skripsi ini, Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan atas junjungan Nabi Besar kita Nabi Muhammad Saw. Beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya, hingga akhir zaman. Amin.

Skripsi ini hanyalah karya sederhana sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Bimbingan dan Konseling Islam. Skripsi ini membahas tentang *Model Bimbingan dan Konseling Islam di Pondok Pesantren (Study Kasus pada santri Asrama An Nisa di Pondok Pesantren Wahid Hasyim)*, yakni dengan memperdalam suatu problematika yang ada di Pondok Pesantren sehingga menemukan titik temu dengan penyelesaian masalah dan pembinaan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren, dengan ditemukannya permasalahan maka ditemukan penyelesaian yang dilakukan di Pondok Pesantren Wahid Hasyim.

Oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis akan menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Nurjanah, M.Si. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Muhsin Kalida, S. Ag., M.A. Selaku ketua jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus dosen pembimbing yang sangat sabar dalam membantu dan mengarahkan serta memotivasi selama

penulisan skripsi ini. Semoga kesabaran dan keilmuan beliau yang begitu dalam senantiasa bermanfaat bagi kita semua.

3. Nailul Falah S.Ag, M.Si.Selaku dosen pembimbing akademik yang selama ini membimbing penulis selama kuliah.
4. Seluruh dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi, khususnya jurusan Bimbingan dan Konseling Islam yang telah memberikan ilmunya selama penulis belajar di jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.
5. Seluruh staf bagian akademik yang telah mengakomodir segala keperluan penulis dalam urusan akademik dan penelitian skripsi
6. Seluruh pembina asrama An Nisa pondok Pesantren Wahid Hasyim, yang telah banyak membantu dan membimbing penulis dalam mendapatkan informasi, dan kepada pihak yang telah membantu yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian serta memberikan nasehat-nasehat yang begitu berarti bagi penulis.
7. Seluruh teman-teman jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya BKI angkatan 2011, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas kebersamaan dan kenangan kita saat bersama.
8. Terimakasih pula penulis haturkan kepada sang motivator, sekaligus guru penulis, M. Salimudin Ishak, STi, yang telah memberikan motivasi dan ilmunya setiap waktu.
9. Kepada keluarga besar saya Bapak Sya'roni dan Ibu Anah Muawanah, terimakasih atas apa yang kalian berikan restu, ridho dan doa yang senantiasa kalian berikan pada penulis.

10. Kepada teman hati penulis yang selama ini menjadi motivasi dalam menjalani perkuliahan selama ini sehingga sampai pada titik terakhir kita bersama.

Mengingat masih banyak kekuarangan dan cacat baik dari aspek pendahuluan, isi, metodologi, maka berbagai saran dan kritik untuk perbaikan skripsi ini sangat penulis harapkan, dan bagi yang memiliki ide bagus terkait skripsi ini baik untuk dikembangkan kembali maupun tidak, dan tidak lupa penulis memohon maaf kepada semua pihak atas segala kekurangan, kekhilafan dan kealpaan dalam mengemban amanah dalam menuntut ilmu di jurusan bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunana Kalijaga Yogyakarta.

Penulis hanya bisa mengucapkan terimakasih dan penghargaan kepada semua pihak dan tentunya permohonan maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan dan kehilafahan saya sebagai mahasiswi UIN Suana Kalijaga Yogyakarta selama ini.

Yogyakarta, 26 Mei 2015

Penulis

Desi Khulwani

NIM 11220125

ABSTRAK

Desi Khulwani, “Model Bimbingan dan Konseling Islam di Pondok Pesantren (Studi kasus pada Santri asrama An Nisa Pondok Pesantren Wahid Hasyim, Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta). Skripsi: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2015.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk problematika yang dialami santri asrama An Nisa di Pondok Pesantren Wahid Hasyim, (2) mendeskripsikan Bentuk Bimbingan dan Konseling Islam yang digunakan di Pondok Pesantren Wahid Hasyim. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak asrama An Nisa sebagai bahan evaluasi sekaligus masukan sehubungan dengan adanya kegiatan bentuk bimbingan dan konseling islam.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang dilakukan dengan mengambil latar belakang di Asrama An Nisa Pondok Pesantren Wahid Hasyim. Penelitian ini menguraikan hasil yang didasarkan pada data yang diperoleh dari lapangan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi: bentuk problematika dan bentuk bimbingan dan konseling islam pada santri asrama An Nisa di Pondok Pesantren Wahid Hasyim. Bentuk problematika meliputi bentuk problematika tingkat wajar dan problematika tingkat menengah. Bentuk problematika tingkat wajar meliputi yang berhubungan dengan pribadi, berhubungan dengan teman sebaya, dan berhubungan dengan keluarga. Sedangkan bentuk problematika tingkat menengah meliputi tingkah laku agresif, tingkah laku pasif, dan tingkah laku netral. Sedangkan data tentang bentuk bimbingan dan konseling islam diperoleh hasil meliputi bentuk bimbingan belajar, bentuk bimbingan kelompok, bentuk konseling kelompok, bentuk konseling individu, dan bentuk bimbingan spiritual.

Kata Kunci: Problematika Santri, Model Bimbingan dan Konseling Islam.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan Penelitian	12
E. Manfaat Penelitian	13
F. Kajian Pustaka.....	13
G. Kerangka Teori.....	16
H. Metode Penelitian.....	42
BAB II: GAMBARAN UMUM ASRAMA AN NISA PONDOKPESANTREN WAHID HASYIM DAN GAMBARAN UMUM BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM.....	52
A. Letak geografis	52
B. Sejarah dan perkembangannya.....	52
C. Kondisi Santri	53
D. Tenaga Pengajar	54
E. Visi dan Misi	54
F. Asrama di Pondok Pesantren Wahid Hasyim	55
G. Profil Asrama An Nisa	

H. Visi dan Misi	55
I. Kurikulum	56
J. Struktur Organisasi	56
K. Kegiatan Asrama	59
L. Tata tertib Santri.....	60
M. Kegiatan Spiritual.....	64
N. Gambaran Umum Problematika Santri Asrama An Nisa	64
O. Gambaran Bentuk Bimbingan dan Konseling Islam di Asrama An Nisa Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta	89
1. Bentuk Bimbingan dan Konseling Islam	89
2. Konselor	90
3. Keadaan santri	91
4. Tempat dan Waktu Bimbingan dan Konseling Islam	92
BAB III. FAKTOR PENYEBAB PROBLEMATIKA SANTRI DAN BENTUK BIMBINGAN KONSELING ISLAM PADA SANTRI ASRAMA AN NISA DI PONDOK PESANTREN WAHID HASYIM	94
A. Faktor Penyebab Problematika Santri Asrama An Nisa di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta	94
1. Faktor Internal	94
2. Faktor Eksternal	96
B. Bentuk Bimbingan dan Konseling terhadap Santri Asrama An Nisa.....	101
1. Bentuk Bimbingan Belajar	102
2. Bentuk Bimbingan Kelompok.....	108
3. Bentuk Konseling Individu	112
4. Bentuk Konseling Kelompok.....	116
5. Bentuk Bimbingan Spiritual.....	119
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Bentuk Bimbingan dan Konseling Islam.....	125

1. Faktor Pendukung	125
2. Faktor Penghambat.....	126
BAB IV. PENUTUP	128
A. Kesimpulan	128
B. Saran-saran.....	128

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Arah dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Bimbingan dan Konseling Islam yang dilaksanakan Pondok Pesantren sebagaimana karakteristik pendidikan Pesantren, yang menyeluruh.¹ Oleh karena itu agar tidak terjadi kesalahpahaman, maka rincian dari judul tersebut, adalah “*Bimbingan dan Konseling Islam untuk Mengatasi Problematika Santri (Study pada Santri Asrama An-Nisa di Pondok Pesantren Wahid Hasyim, Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta)*”, dan terdapat beberapa istilah yang perlu dijabarkan secara *operasional*. Beberapa istilah tersebut adalah:

1. Bimbingan dan Konseling Islam

Secara umum pengertian Bimbingan dan Konseling Islam didefinisikan sebagai upaya proses bantuan yang diberikan secara ikhlas pada individu atau kelompok untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta untuk mengembangkan potensi kebahagiaan pribadi maupun kemaslahatan sosial.² Terdapat kesamaan pengertian atau makna dari bimbingan dan Konseling Islam dengan istilah pembinaan yang dipakai di Pondok Pesantren, bahwa pengertian pembinaan dalam kamus bahasa Indonesia pembinaan berasal dari kata “*bina*” yang artinya bangun, dan arti dari pembinaan adalah pembangunan atau pembaharuan.

¹Sulthon Masyhud, *Management Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hlm. 88-89.

² Anwar Sutoyo, *Bimbingan Konseling Islami (teori dan praktek)*, (Semarang : CV Cipta Prima Nusantara, 2007), hlm. 22.

Sedangkan pembinaan dalam konteks pembinaan kepribadian berarti usaha yang dilakukan dengan sadar dan terencana, teratur kearah yang ditentukan terhadap seseorang dan terencana yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi individu dan kelompok yang dihadapi, serta bertanggungjawab untuk mengembangkan kepribadian mereka dalam segala aspek.³

Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis bermaksud untuk menggali informasi secara umum dan khusus tentang pembinaan dalam istilah bentuk Bimbingan dan Konseling Islam dalam menangani problematika santri di Pondok Pesantren.

2. Problematika Santri

Problematika berasal dari kata “problem” yang berarti masalah/pernyataan yang memerlukan pemecahan.⁴ Sedangkan santri menurut kamus bahasa Indonesia adalah orang yang mendalami agama. Pengertian serupa diungkapkan oleh *Soegarda Poerbakawtja*, yang menyebutkan kata santri sebagai orang yang belajar agama Islam, sehingga demikian makna pesantren sebagai tempat berkumpul untuk mendalami agama Islam.⁵ Pengertian problematika santri adalah masalah-masalah yang dialami santri. Sedangkan problematika santri yang ditemukan dalam teori maka dalam penelitian ini penulis bermaksud untuk

³ W.J.S.Purwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976). Hlm.

⁴ Dali Gulo, *Kamus Psycology*, (Bandung: Tonis, 1982), hlm. 225.

⁵ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), hlm. 163.

menggali tentang penyebab-penyebab masalah yang dialami santri asrama An Nisa.

3. Pondok Pesantren

Pondok berasal dari bahasa Arab yaitu *Funduk*, yang berarti tempat penginapan.⁶ Dengan demikian maka pondok mengandung makna tempat tinggal sedangkan istilah pesantren berasal dari kata “*santri*” yang berarti orang yang mendalami agama Islam.⁷ Jadi pengertian secara khusus pondok pesantren adalah tempat santri tinggal untuk mendalami ilmu keagamaan dan nilai-nilai moral serta mengamalkannya sebagai pedoman hidup sehari-hari, disamping mempelajari ilmu umum dan keterampilan yang dibutuhkan.

4. Santri Asrama An Nisa

Santri adalah orang yang mendalami agama Islam dengan berguru ke tempat yang jauh seperti pesantren dan sebagainya.⁸ Salah satu nama asrama dari beberapa asrama di Pondok Pesantren Wahid Hasyim yang memiliki sistem pendidikan yang sama namun berbeda mengenai program yang ditekankan dalam asrama setiap tersebut. Sebut saja asrama An Nisa yang memiliki penekanan program pada *Qiroatul Kutub*, pembelajaran menggunakan kitab klasik baik cara membacanya maupun penguasaan maknanya. Asrama An Nisa adalah sebagai salah satu asrama tingkat MTs

⁶ Ahmad Warson Munawir, *Al Munawir Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Unit Pengadaan buku-buku ilmiah keagamaan pondok pesantren al Munawwir Krapyak, 1984), hlm. 115.

⁷ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami (Kiayi dan Pesantren)*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), hlm.163.

⁸ Dirjen Lembaga Islam, Departemen Agama R.I, *GBPP Materi Pelajaran Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta, Depag:1994), hlm. Iii.

yang ada di Pondok pesantren Wahid Hasyim, namun memiliki pengasuh, dan pembina yang berbeda dengan asrama lainnya.

5. Pondok Pesantren Wahid Hasyim

Pondok Pesantren Wahid Hasyim adalah Yayasan yang dinaungi Kementerian Agama, yang bergerak pada pendidikan formal dari tingkat MI, MTs, MA, dan SMA, dan non formal yang disebut Madrasah Diniyah. Secara umum santri digolongkan menjadi tiga golongan seperti halnya di Pondok Pesantren Wahid Hasyim yang termasuk memiliki tiga golongan santri⁹ yaitu *pertama*, santri khusus yang mempelajari ilmu keagamaan atau menghafal Al Qur'an, *kedua*, santri yang belajar di sekolah formal dan mengikuti cara hidup pesantren, dan *ketiga*, santri yang belajar di luar lingkungan pesantren seperti mahasiswa namun belajar agama di Pondok Pesantren. Pondok Pesantren Wahid Hasyim ini dijadikan lokasi penelitian di *Jalan KH. Wahid Hasyim No. 3. Gateng Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta*.

Berdasarkan beberapa penegasan istilah judul di atas, maka maksud dari judul penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penyebab problematika santri di asrama An-Nisa dan bentuk Bimbingan dan Konseling Islam yang dilaksanakan terhadap problematika santri di asrama An Nisa Pondok Pesantren Wahid Hasyim.

⁹Saiful Akhyar Lubis, *Konseling islami (Kiayi dan Pesantren)*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), hlm. 211.

B. Latar Belakang Masalah

Kedudukan Pondok Pesantren hampir tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat Islam di Indonesia. Lembaga pendidikan Islam tertua yang dikenal semenjak Islam masuk di Indonesia, terlihat dari tradisi kepesantrenan yang masih melekat sejak zaman dahulu hingga sekarang seperti nilai-nilai yang dianut di Pesantren yakni nilai *teosentris*, nilai kesederhanaan, nilai pengabdian, nilai kebersamaan, nilai kemandirian, nilai kearifan.¹⁰ Kegiatan pembelajaran yang ada di dalamnya, seperti bimbingan klasikal, maupun pendidikan tradisional yang dikenal dengan *Bandongan*, *Sorogan* yang menggunakan kitab-kitab klasik ataupun kitab kuning.

Pendidikan Pesantren secara *komprehensif* dapat dilihat dari berbagai aspek pola hidup pesantren, yang meliputi materi pelajaran, metode pengajaran, prinsip-prinsip pendidikan, sarana, tujuan pendidikan pesantren, kehidupan Kiyai dan santri serta hubungan keduanya, hal-hal tersebut adalah bagian dari program pendidikan yang menyeluruh pada pesantren,¹¹ yang dirangkum ke dalam prinsip dan nilai kultural yang dianut Pondok Pesantren.

Pendidikan pesantren secara *komprehensif* bukan hanya beberapa aspek seperti dijelaskan sebelumnya, namun terdapat pula tradisi spiritual yang tidak bisa lepas dari kehidupan pesantren, seperti pengajian kitab-kitab tentang ajaran Islam, doa bersama, dzikir bersama, kedisiplinan untuk melaksanakan sholat sunnah dan sentuhan-sentuhan kalbu yang didapatkan

¹⁰Mansur, *Moralitas Pesantren*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), hlm. 59.

¹¹Sulthon Masyhud, *Management Pondok Pesantren* (Jakarta : Diva Pustaka, 2003), hlm. 88-89.

dari para pengasuh pondok atau Bapak Kiyai. Hal tersebut adalah bagian dari aspek spiritual dalam pembentukan karakter ketauhidan santri.¹²

Kepribadian individu tidak lepas dari pengaruh lingkungan sosialnya,¹³ sehingga digambarkan Rasulullah dalam sebuah hadits dari Abu Musa Al-Asy'ariy *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

"Perumpamaan orang yang bergaul dengan orang shalih dan orang yang bergaul dengan orang buruk seperti penjual minyak wangi dan tukang tempa besi, Pasti kau dapatkan dari pedagang minyak wangi apakah kamu membeli minyak wanginya atau sekedar mendapatkan bau wewangiannya, sedangkan dari tukang tempa besi akan membakar badanmu atau kainmu atau kamu akan mendapatkan bau yang tidak sedap".¹⁴

Teori *Behavioral* menyatakan bahwa lingkungan sangat berpengaruh dalam proses belajar perubahan dan perkembangan kepribadian,¹⁵ maka lingkungan Pesantren sebagai tempat untuk menjalani proses perkembangan dan perubahan perilaku yakni dengan pola perilaku, pola hidup, pola interaksi, sistem pesantren maupun tradisi pesantren. Hal ini yang akan berpengaruh besar terhadap penyesuaian diri santri dan pembentukan karakter santri yang tinggal di lingkungan Pesantren.

Pemaparan tentang kehidupan pesantren di atas telah membuktikan jika dilihat sejak zaman dahulu hingga saat ini kepercayaan masyarakat terhadap pesantren tidak pernah pudar, karena ada banyak alasan seseorang

¹²Erhamwilda, *Konseling Islami* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm. 20.

¹³*Ibid.*, hlm. 46.

¹⁴Muhammad Nashruddin Al bani, *Mukhtashor Shahih Bukhori*, (Jakarta: Pustaka Azam, 2007), hlm. 55-56.

¹⁵Sofyan Willis, *Konseling Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 105.

memasuki Pesantren, diantaranya ingin mempelajari kitab-kitab yang membahas tentang Islam, ingin memperoleh pengalaman kehidupan di Pesantren, dan lain-lain.¹⁶ Alasan lain karena pendidikan pesantren memberikan kontribusi berharga dalam pengembangan kepribadian santri dilihat dari sistem yang menjadi alat dalam pembentukan sikap dan mental positif santri seperti kemandirian, kreativitas, dan kemerdekaan.¹⁷

Dilihat dari beberapa alasan tersebut maka terbukti bahwa kepercayaan masyarakat terhadap pesantren masih melekat, namun dari hasil observasi dan wawancara didapatkan pernyataan santri bawa alasan *mondok* atau tinggal di Pesantren di antaranya karena keinginan orang tua, karena anak tersebut memiliki perilaku negatif, karena untuk menghindari keluarga yang sedang memiliki masalah, dan lain-lain.¹⁸ Diperkuat pula oleh pernyataan pembina santri bahwa dari asrama santri tersebut menyatakan bahwa 50% alasan orang tua santri memasukan anaknya ke pesantren adalah untuk menghindari dari berbagai permasalahan dalam keluarganya.¹⁹

Hal ini yang menjadi salah satu hal menarik dalam penelitian ini yakni individu memasuki Pondok Pesantren bukan hanya untuk mendalami ilmu agama melainkan salah satunya untuk menghindar dari permasalahan dalam keluarga. Maka analisis penulis dari point-point di atas memaparkan akar timbulnya problematika yang terjadi di Pondok Pesantren, dan yang penulis

¹⁶Mansur, *Moralitas Pesantren*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), hlm. 55.

¹⁷Khairuddin Bashori, *Problem Psikologis Kaum Santri*, (Yogyakarta: FKBA, 2003), hlm. 78-79.

¹⁸ Wawancara dengan Santri di Pondok Pesantren Wahid Hasyim, tanggal 10 Desember 2015.

¹⁹ Wawancara dengan Isna, Pembina Santri Pondok Pesantren Wahid Hasyim, di Yogyakarta, tanggal 16 Oktober 2014.

alami sendiri dalam kehidupan pesantren dan mengetahui secara langsung beragram problematika yang terjadi pada santri diantaranya seperti, problem pribadi, kelompok, konflik antar santri, maupun masalah yang menyangkut keluarga santri dan berpengaruh terhadap kondisi santri selama di Pondok Pesantren. Oleh karena itu terdapat gejala perilaku santri yang bisa terlihat, seperti kecemasan karena tidak betah, sering terlihat menyendiri, tidak peduli dengan santri lain, tidak mengikuti peraturan melawan dengan kakak kelas dan masih banyak lagi problem yang pernah penulis alami secara langsung.²⁰

Sebagian dari pemaparan di atas menurut pengamatan penulis cukup mengkhawatirkan jika tidak ada tindakan dari yang bertanggungjawab terhadap kehidupan santri, maka pembinaan bagi santri sangat penting sebagai bentuk kontrol terhadap perkembangan santri. Karena dapat diidentifikasi bahwa hal yang menjadi titik kelemahan kehidupan pesantren diantaranya interaksi kelompok yang tidak luput dari dinamika kelompok, maka akan menimbulkan gesekan antar santri. Hal ini yang menjadi pengaruh pada psikologis santri selama menjalani proses penyesuaian kehidupan di Pesantren.

Segala macam bentuk program maupun sistem yang digunakan di pondok pesantren adalah semata-mata sebagai alat dalam pembentukan jati diri santri, santri harus mampu belajar mandiri, belajar bertanggung jawab, belajar bersosial maupun dalam meningkatkan ketauhidan santri, hal itu terangkum dalam gaya pendidikan pesantren yang *komprehensif*.

²⁰ Observasi kehidupan santri di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta, 1 Desember 2014.

Menurut Azyumardi Azra dalam buku Aunur Rohim Faqih bahwa,²¹ terdapat tiga fungsi dari pesantren yaitu: *transmisi* dan transfer ilmu-ilmu Islam, pemeliharaan tradisi Islam, dan reproduksi ulama. *Reproduksi* ulama inilah yang akan menjadi hal utama membentuk pribadi santri dalam mengembangkan fitrahnya menjadi pemimpin di bumi. Hal ini selaras dengan visi misi keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam dalam mengembangkan sumber daya manusia dalam bidang kualitas kepribadian.

Al Quran dan Al Hadits telah jelas memaparkan empat fungsi yang dimiliki manusia yakni, manusia sebagai makhluk Allah, manusia sebagai makhluk individu, manusia sebagai makhluk sosial, dan manusia sebagai makhluk berbudaya. Inilah yang dikatakan manusia dengan sebaik baik penciptaandalam firman Allah, QS. At Tin: (95):4,

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: “*Sesungguhnya Kami ciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*”.²²

Ayat di atas telah menggariskan bahwa Allah menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya untuk tetap dipelihara dan dijaga, maka dalam dunia pesantren seorang pembina memiliki amanat dari Allah untuk menjaga bentuk penciptaan Allah dengan sebaik-baiknya dan sekiranya manusia tersebut tidak baik maka tugas manusia lainnya untuk meluruskan kembali menjadi baik.

Oleh karena itu seperti halnya di Pondok Pesantren Wahid Hasyim telah merangkum bentuk pendidikan menyeluruh dari sistem dan program

²¹Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta : UII Press, 2001), hlm. 8-10.

²²Tim Syamil Al Qur'an, *Al Qur'an dan Terjemah Tafsir per Kata*, (Bandung: Sygma, 1987) , hlm. 597.

seperti program spiritual, program pengetahuan maupun program pengembangan potensi yang seluruhnya telah terkonsep. Setiap hari terdapat agenda kegiatan yang beragram yang dilaksanakan sebagai kegiatan wajib yang diikuti semua santri di Pondok Peasantren.²³

Lokasi penelitian ini adalah asrama An Nisa di Pondok Pesantren Wahid Hasyim, dengan santri pada usia remaja pada tingkat MTs. Hasil observasi penulis menemukan informasi baru tentang kegiatan santri MTs yang semakin sibuk, sesuai dengan pernyataan kepala sekolah MTs Wahid Hasyim bahwa sistem yang digunakan santri MTs adalah sistem *Boarding School*, yakni sistem sekolah dan asrama disatukan baik program, maupun peraturan, namun pembinaan di asrama dan sekolah memiliki perbedaan, namun terdapat kerjasama dalam mengawasi dan mengontrol santri MTs.

Pada asrama tingkat MTs memiliki tiga asrama, salah satunya asrama An Nisa putri yang memiliki program unggulan *Qiroatul Qutub*, namun berdasarkan observasi sementara ditemukan data bahwa asrama An Nisa sebagai salah satu asrama yang memiliki citra negatif, dengan kasus dan pelanggaran yang sering diperbuat oleh sebagian santri asrama An Nisa.

Hal ini yang menjadi ketertarikan penulis dalam menganalisis secara khusus faktor penyebab problematika dan bentuk pembinaan terhadap santri agar santri senantiasa konsisten menjalani pola hidup dengan tuntutan rutinitas pada santri MTs di asrama An Nisa Pondok Pesantren Wahid Hasyim yang menjadi lokasi penelitian penulis.

²³ Observasi kehidupan pesantren Wahid Hasyim, Yogyakarta, 24 Oktober 2014.

Penelitian *Chyntia Novalia Siregar*, menemukan tentang tingkat kecemasan santri dalam mengikuti metode pembelajaran di pondok pesantren yakni dalam analisis berkisar 14,1 % atau 11 santri mengalami kecemasan pada tingkat tinggi, sedangkan yang mengalami tingkat kecemasan sedang tingkat kecemasannya atau 66,7 % atau 52 santri, sisanya 19,2 % atau 15 santri yang mengalami tingkat kecemasan rendah.²⁴ Hal ini membuktikan bahwa dari lingkup kehidupan pesantren banyak berpengaruh pada gangguan mental santri baik positif maupun negatif, seperti hasil penelitian di atas berarti contoh kecil dari pengaruh negatif pada kehidupan pesantren.

Kehadiran seorang pembina sangat untuk mengetahui dan membimbing problematika santri dalam rangka meminimalisir gejala seperti yang dipaparkan di atas. Berdasarkan hasil observasi tentang pola hidup dan sistem pendidikan di Pondok Pesantren Wahid Hasyim khususnya santri asrama An Nisa maka diperoleh gejala bentuk problematika yang beragram yang dialami semua santri dan pembinaan baik secara terjadwal maupun tidak terjadwal, dan dilaksanakan baik secara pribadi maupun kelompok.²⁵

Jika masuk ke ranah keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam maka gambaran pembinaan yang dijelaskan di atas telah menggunakan Bimbingan dan Konseling Islam dengan berbagai bentuk. Maka penelitian ini bermaksud untuk menggali penyebab problematika santri dan bentuk Bimbingan dan Konseling Islam yang digunakan pada santri yang mengalami problematika.

²⁴Chyntia Novalia Siregar, "*Tingkat Kecemasan pada Santri Pondok Pesantren*", *Jurnal Online Psikologi*, Vol. 01. (Malang, 2013). Hlm. 254.

²⁵ Observasi di kehidupan pesantren Wahid Hasyim pada tanggal 1 April 2015.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas maka dapat diketahui rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Apa saja penyebab problematika yang dialami santri di asrama An Nisa Pondok Pesantren Wahid Hasyim?
2. Bagaimana bentuk Bimbingan dan Konseling Islam terhadap santri yang mengalami problematika di asrama An Nisa Pondok Pesantren Wahid Hasyim?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penyebab problematika yang dialami santri di asrama An Nisa Pondok Pesantren Wahid Hasyim?
2. Untuk mengetahui bentuk Bimbingan dan Konseling Islam terhadap santri yang mengalami problematika di asrama An Nisa Pondok Pesantren Wahid Hasyim?

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah wawasan pengetahuan dan mengembangkan keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam di lembaga pendidikan nonformal pondok pesantren yang memiliki ranah pengembangan terhadap unsur-unsur yang terdapat di Pesantren.

2. Manfaat Praktis

Bagi lembaga pesantren, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan kontribusi penting untuk dalam mengembangkan unsur-unsur pembinaan di Pesantren yang diserap dalam teori metode Bimbingan dan Konseling Islam, sebagai bahan evaluasi sistem pendidikan pesantren dan penguat visi misi dalam mencetak santri yang ideal di mata agama, dan kehidupan masyarakat.

F. Kajian Pustaka

Keilmuan konseling yang semakin menyoroti fenomena tersebut dari berbagai sudut pandang dan aspek kehidupan, maka dalam penelitian ini yang berkenaan dengan metode Bimbingan dan Konseling Islam yang akan dikembangkan di kehidupan pesantren, untuk mengetahui sesuatu yang belum diteliti dan segala sesuatu yang perlu dikembangkan maka dilakukan tinjauan terhadap buku-buku dan penelitian yang membahas berkenaan dengan Bimbingan dan Konseling Islam di Pondok Pesantren, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian spesifik yang berjudul "*Konseling Islami di Pondok Pesantren Islamic Center Piyungan Yogyakarta (Studi tentang peranan kiyai)*" yang ditulis oleh *Uliyani*, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.²⁶ Penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana peran Kiyai di Pondok Pesantren Islamic Center tersebut dalam melaksanakan konseling bagi para santri,

²⁶Uliyani, *Konseling Islami di pondok pesantren islamic Center Piyungan Yogyakarta (Studi tentang peranan kiyai)*, skripsi (tidak diterbitkan): Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.

dimana kiayi memiliki peran penting membangkitkan motivasi santri sebagai upaya menumbuhkan rasa kepercayaan diri dan ketenangan hati santri. Metode apa yang digunakan Kiyai dalam melaksanakan konseling islami di Pesantren dengan mengembangkan ketauhidan santri serta menggiring santri untuk memperoleh hidayah Allah.

2. Penelitian tentang *Model Bimbingan konseling di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta* yang ditulis oleh Firmanto, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.²⁷ Penelitian ini menjelaskan tentang model sebagai acuan menerapkan layanan bimbingan konseling yang dilakukan guru kepada murid dalam mengembangkan kecakapan hidup melalui kemandirian belajar di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Oleh karena itu hasil dari penelitian ini adalah *pertama*, ditemukannya model bimbingan konseling individu dan kelompok. Model konseling individu terdiri dari layanan rasional, dan *komprehensif* dan model konseling kelompok terfokus pada pemberian motivasi dan prestasi belajar. *Kedua*, implementasi layanan bimbingan konseling di SMP Muhammadiyah Yogyakarta dibagi menjadi dua kelompok yaitu program primer dan program penunjang.
3. Penelitian dengan judul "*Bimbingan Konseling Islam di Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis*". Ditulis oleh Isnaini, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan

²⁷Firmanto, *Model Bimbingan konseling di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta*, skripsi (tidak diterbitkan): Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013.

Kalijaga Yogyakarta.²⁸ Penelitian ini menghasilkan metode bimbingan dan konseling Islam di Pondok Pesantren Waria senin kamis, yang berupa pengalihan perasaan hati yang mendalam, menumbuhkan kesadaran atas kematian, kebebasan untuk memilih. Sedangkan materi yang disampaikan berupa aspek aqidah, akhlak, ibadah, dan muamalah.

4. Penelitian dengan judul "*Pelaksanaan Konseling pada Santri yang Melanggar Tata Tertib di Pondok Pesantren Wahid Hasyim*". Ditulis oleh Umar Fatoni Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.²⁹ Dalam skripsi ini menjelaskan tentang tata laksana konseling atau lebih kepada langkah-langkah konseling yang dilakukan dalam menertibkan santri yang melanggar peraturan pondok yakni dengan menggunakan metode konseling yang meliputi: teguran, panggilan, hukuman, dikembalikan ke orang tua, dan hasil yang dicapai pada penelitian ini adalah santri yang berubah menjadi lebih taat terhadap peraturan dan mau mengikuti kegiatan pesantren.
5. Dalam buku yang berjudul *Konseling Islami Kiyai dan Pesantren* yang ditulis oleh Saiful Akhyar Lubis.³⁰ Buku tersebut adalah sebagai hasil dari penelitian yang telah menyimpulkan tentang praktik model konseling islami di Pesantren dengan tiga objek pesantren. Maka ditemukan rumusan

²⁸ Isnaini, "*Bimbingan Konseling Islam di Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis*", skripsi (tidak diterbitkan): Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2010.

²⁹ Umar Fatoni, *Pelaksanaan Konseling pada Santri yang Melanggar Tata Tertib di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Tahun 2010/2011*, skripsi (tidak diterbitkan: Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010/2011).

³⁰ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami (Kiyai dan Pesantren)*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), hlm. 99.

menyeluruh tentang model konseling islami di Pesantren, dan peran dari Kiyai dalam tugasnya mengkonselingi santri, dan metode dan pendekatan yang digunakan seorang Kiyai dalam menangani santri.

Pada penelitian ini, sejauh pengetahuan penulis belum ada yang membahas tentang “*Bimbingan dan Konseling Islam untuk Mengatasi Problematika Santri (Study Santri Asrama An Nisa di Pondok Pesantren Wahid Hasyim, Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta)*”, maka penulis akan menganalisis penyebab problematika santri asrama An Nisa di Pondok Pesantren Wahid Hasyim dan metode Bimbingan dan Konseling Islam yang digunakan pesantren tersebut pada santri yang menjadi subjek penelitian.

G. Kerangka Teori

1. Tinjauan tentang Problematika Santri

a. Pengertian Problematika Santri

Menurut kamus bahasa Indonesia arti santri adalah orang yang mendalami agama. Pengertian serupa diungkapkan oleh *Soegarda Poerbakawtja*, yang menyebutkan kata santri sebagai orang yang belajar agama Islam, sehingga demikian makna pesantren sebagai tempat berkumpul untuk mendalami agama Islam.³¹

Usia santri tidak dibatasi, siapa saja yang ingin belajar agama di lingkungan pesantren dan hidup dalam pola hidup pesantren maka disebut santri, namun dalam penelitian ini usia santri ditentukan sesuai asrama yang menjadi lokasi penelitian yakni santri asrama An Nisa

³¹ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), hlm. 163.

tingkat MTs/Madrasah Tsanawiyah. Pada usia MTs diperkirakan santri berumur 12-15 tahun. Berdasarkan teori psikologi perkembangan remaja, usia tersebut sebagai usia remaja awal.³² Oleh karena itu santri yang menjadi subjek penelitian adalah santri yang berusia remaja awal.

Menurut *Charlote Buhler* dalam bukunya yang ditulis oleh Muhammad Al Mighwar, menyebut masa remaja sebagai masa negatif karena periode ini berlangsung singkat dan terjadi sifat-sifat negatif yang belum terlihat dalam masa kanak-kanak, yang terbukti dari sikap dan perilaku negatif yang menjadi ciri awal masa remaja dan akan berakhir jika sudah matang secara seksual.³³

Oleh karena itu dari pemaparan di atas bahwa problem santri di masa remaja awal yang usianya sekitar 12-15 tahun, masa yang memiliki problem atau masalah karena tiadanya kesesuaian antara kenyataan yang ada dan harapan yang diinginkan.³⁴ Hal ini terjadi apabila ada yang diinginkan atau diidam-idamkan, apa yang ideal, apa yang seharusnya dalam kenyataan tidak sebagaimana mestinya.³⁵

Setiap masa transisi pada umumnya membawa pengaruh perubahan dan kesulitan, begitu pula masa peralihan dari anak-anak ke masa remaja dan dewasa. Pada masa ini remaja mengalami masa kacau karena ia harus menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang baru yang belum pernah dialaminya dalam kehidupan masyarakat.

³²Sri Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan (Pengantar dalam Berbagai Bagiannya)*, (Yogyakarta: Gaja Mada University Press, 2006), hlm. 262.

³³Muhammad Al Mighwar, *Psikologi Remaja*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 22.

³⁴Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Bandung: Tarsiti, 1992), hal. 9.

³⁵Tim Penyusun UII Press, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press), hlm. 96.

Stanley Hall mengemukakan suatu pendapat sebagaimana yang dikutip oleh Singgih D. Gunarsa, bahwa pada masa remaja merupakan masa penuh gejolak emosi dan ketidakstabilan yang tercakup dalam *strom and stress*, kondisi ini yang menyebabkan terpengaruh oleh lingkungan sehingga remaja terombang-ambing oleh munculnya kekecewaan, percintaan, serta keterasingan dari kehidupan dewasa dan norma budaya.³⁶

Dengan kondisi tersebut, banyak remaja yang bertindak dengan tanpa disertai pertimbangan yang rasional dan matang dalam hampir segala hal, sehingga berakibat buruk bagi dirinya sendiri. Permasalahan pergaulan, pacaran, kesulitan belajar, masalah dengan orang tua adalah persoalan-persoalan yang sedang dihadapi oleh kaum remaja.

Para ahli psikologi dan pendidikan berpendapat bahwa munculnya permasalahan-permasalahan yang timbul pada remaja disebabkan oleh aspek biologis, psikologis, dan sosial. Remaja yang dilanda berbagai macam persoalan tersebut, apabila tidak mendapatkan pemecahan yang tepat, dapat menimbulkan gangguan kejiwaan pada remaja yang dikemukakan oleh Zakiyah Daradjat, adalah:

Ketegangn batin (tension), rasa putus asa dan murung, gelisah/resah, cemas, perbuatan-perbuatan yang terpaksa (kompulsif) histeria, rasa lemah, tidak mampu mencapai

³⁶ Singgih D. Gunarsa ed., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1975), hlm. 205.

*tujuan, pikiran-pikiran buruk dan sebagainya. Semua itu mengganggu ketenangan hidup, misalnya tidak bisa tidur nyenyak, tidak ada nafsu makan dan sebagainya.*³⁷

Jadi pengertian problematika santri adalah suatu masalah yang dialami santri baik berupa ketidaksesuaian diri maupun ketidaksesuaian dengan lingkungannya.

b. Bentuk Problematika Santri

Masalah penting yang dihadapi anak-anak yang menginjak usia remaja cukup banyak. Problem tersebut ada yang dapat dipecahkan sendiri, tetapi adakalanya sulit untuk dipecahkan, dalam hal ini memerlukan bantuan pendidikan dan orang tua agar tercapai kesejahteraan pribadi dan bermanfaat bagi masyarakat. Oleh karena itu secara garis besar terdapat tiga bentuk problematika dihadapi santri dilihat dari intensitasnya, diantaranya sebagai berikut:³⁸

1) Bentuk Problematika Wajar

Arti tingkah laku bermasalah wajar adalah tingkah laku yang secara psikologis masih dalam batas ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan sebagai akibat adanya perubahan secara fisik dan psikis dan masih dapat diterima sepanjang tidak merugikan dirinya sendiri dan masyarakat sekitarnya. Terdapat jenis-jenis problematika wajar yang dialami santri, adalah sebagai berikut:

³⁷ Zakiyah Darajat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hlm. 24.

³⁸ Andi Mappiare., *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1892), hlm. 184-193.

a) Masalah Wajar yang Berhubungan dengan Pribadi, yaitu:

(1) Perasaan dan Fikiran Mengenai Fisik

Diidamkannya bentuk badan badan atau wajah bintang film dan poster-poster yang dibandingkan dengan keadaan dirinya sendiri. Hal semacam ini menimbulkan rasa cemas bagi remaja karena dirinya tidak selalu menyamai yang diidamkan.

(2) Sikap dan Perasaan Mengenai Kemampuan

Remaja ingin berhasil dalam mengerjakan sesuatu, seringkali di rumah dan sekolah mengalami kegagalan dalam berbagai hal, dirinya kadang-kadang bersikap apatis dan merasa telah gagal. Bantuan berupa dorongan dan pujian atas keberhasilan kecil yang dicapai remaja.

(3) Sikap dan Pandangan Diri terhadap Nilai-nilai

Akibat perkembangan kemampuan berpikir, remaja memikirkan tentang nilai-nilai, yang benar dan salah, yang baik dan buruk. yang patut dan tidak patut. Pertentangan antara nilai ideal dengan pelaksanaan, menimbulkan soal yang sering mereka pikirkan. Mereka mencari nilai-nilai itu sendiri untuk dijadikan pegangan dalam masa dewasa.

b) Masalah Wajar yang Berhubungan dengan Teman Sebaya, yaitu:

(1) Permasalahan antar Teman Sebaya

Pergaulan dengan teman sebaya menimbulkan permasalahan bagi remaja. Dalam remaja awal mulai mencari kelompok, yang dipikirkan supaya bisa diterima, populer dan menunjukkan kemampuannya dalam kelompok.

(2) Permasalahan Teman Sebaya Lain Jenis

Pergaulan dengan teman sebaya lain jenis akan mendatangkan permasalahan yang cukup banyak mengenai remaja awal dan akhir. Masalah yang timbul antara lain berhubungan dengan bagaimana menarik perhatian lawan jenis, bagaimana menghilangkan rasa malu. Remaja membutuhkan penjelasan sehubungan dengan permasalahan itu.

(3) Perasaan Peranan Diri sebagai Wanita dan Pria

Peranan diri sebagai wanita dan pria merupakan permasalahan yang timbul sebagai akibat tugas-tugas perkembangan yang harus dijalani remaja. Permasalahan yang sering timbul menyangkut apakah sesungguhnya peranan benar wanita dan pria.

c) Masalah Wajar yang Berhubungan dengan Orang Tua, yaitu:

(1) Pola asuh Orang tua

Pelaksanaan tugas perkembangan dalam hal mendapatkan kebebasan emosional dari orang tua. Remaja ingin bebas, menentukan tujuan hidupnya sendiri, sementara orang tua masih takut memberikan tanggung jawab remaja sehingga terus membayangi remajanya. Remaja ingin diakui sebagai orang dewasa sementara orang tua masih tidak melepaskannya sebab belum cukup untuk diberi kebebasan. Hal tersebut terkait dengan pola asuh orang tua terhadap anak yakni pola asuh otoriter dan lunak pada anak.

(2) Kurangnya Kasih Sayang Orang Tua

Kebutuhan akan perhatian, kasih sayang dari orang tua, tidak selamanya dapat terpenuhi karena antara lain kesibukan dalam soal-soal ekonomi orang tua.

(3) Beban Pikiran karena Ketergantungan secara Ekonomi pada Orang tua.

Tugas perkembangan yang bertentangan dengan kebergantungan secara ekonomis, khususnya dalam kelangsung pendidikan/sekolah, kesemuanya menjadi bahan pemikiran dan dirasakan sebagai mengganggu hidupnya.

d) Masalah Wajar yang Berhubungan dengan Masyarakat, yaitu:

(1) Rasa Rendah Diri terhadap Masyarakat Luas

Pergaulan sehari-hari dalam masyarakat luas mendatangkan masalah remaja, remaja memikirkan cara-cara bertingkah laku yang sewajarnya dalam menghadapi pergaulan dengan orang dewasa lain. Persoalan tentang perlakuan yang berlebihan atau perlakuan yang terlalu menarik diri dari orang dewasa yang sering mengganggu pikiran dan perasaannya.

(2) Kekhawatiran dalam Masa Depan

Persiapan dalam masa depan, sekolah dan jabatan menjadi bahan pemikirannya. Remaja awal sering mempertanyakan guna sekolah terhadap lapangan kerja yang ada. Relevansinya, kecepatannya, status sosial ekonomi yang dapat dicapai serta prestise sosial menjadi pemikirannya.

2) Bentuk Problematika Menengah

Arti tingkah laku bermasalah taraf menengah adalah tingkah laku remaja yang secara psikologis masih merupakan akibat dari adanya perubahan-perubahan fisik dan psikis dalam pertumbuhan dan perkembangan, namun telah menunjukkan tanda-tanda mengarah kepada adanya penyimpangan yang diramalkan dapat merugikan dirinya sendiri dan masyarakat lingkungannya.

Terdapat jenis-jenis problematika menengah yang dialami santri sebagai remaja adalah sebagai berikut:

a) Tingkah Laku Agresif

Ditunjukkan dengan sikap selalu mengetahui segala sesuatu dengan pasti dalam tindakan atau pembicaraan-pembicaraannya.

b) Tingkah Laku Pasif, yaitu:

(1) Merasa tidak aman sehingga remaja yang bersangkutan bersikap merendah diri dan rela dijajah oleh siapa saja di dalam maupun di luar

(2) Selalu melamun dan menyendiri sebagai kompensasi bagi rasa kurang puas dalam kehidupan sehari-hari

(3) Berusaha menarik perhatian dengan berbuat kekanakan-kanakan.

c) Tingkah Laku Netral, yaitu:

(1) Tidak Peduli dengan Tugas-tugas

Seorang remaja mengabaikan tugas-tugasnya untuk bersenang-senang saja, karena tidak adanya tanggungjawab.

(2) Rasa Rindu yang Menggebu

Seorang remaja yang mempunyai rasa rindu yang terlalu menggebu jika ia berada jauh dari rumahnya.

3) Bentuk Problematika Taraf Kuat

Arti tingkah laku bermasalah taraf kuat ini dapat dilihat dari segi remaja itu sendiri yang terpadukan dengan tinjauan masyarakat. Tingkah laku bermasalah taraf kuat adalah tingkah laku yang ditimbulkan oleh adanya rasa tidak enak, rasa tercekam, rasa tertekan dalam taraf yang sangat kuat sebagai akibat dorongan yang saling bertentangan dalam diri seseorang dan secara kuat mengundurkan diri secara berlebihan atau agresif berlebihan. Tindakan tersebut secara sosial masyarakat merupakan tindakan sosial yang menyimpang dari kewajaran, cenderung ada rasa putus asa, tidak aman, atau cenderung ada rasa putus asa, tidak aman, atau cenderung untuk merusak, melanggar peraturan-peraturan, menyerang.

Terdapat jenis-jenis problematika taraf kuat yang di adalah sebagai berikut:

1) Tingkah laku Agresif

Tingkah laku menyimpang agresif adalah tingkah laku sosial yang menyimpang yang bercirikan cenderung

merusak, melanggar peraturan dan menyarang, lingkup bidang peraturan yang dilanggar seperti mencuri, bidang seks, dan hubungan orang lain. Diantara sebab umum tingkah laku tersebut adalah remaja yang bersangkutan tidak memiliki sikap.

2) Tingkah Laku Pasif

Tingkah laku menyimpang yang pasif atau pengunduran diri adalah bentuk tingkah laku yang menunjukkan ada kecenderungan putus asa dan merasa tidak aman sehingga menarik diri dari kegiatan dan takut memperlihatkan usahanya. Remaja yang mengalami masalah jenis ini cenderung tertarik pada kesenangan yang sifatnya menyendiri, apatis terhadap kegiatan masyarakat atau sekolah, remaja suka mengasingkan diri, menghindari diri dari kegiatan yang menimbulkan kontak dengan orang lain.

c. Penyebab Problematika Santri

Faktor-Faktor penyebab problematika santri menurut Kartini Kartono, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri sedangkan faktor eksternal berasal dari luar individu, sebagai berikut:

1) Faktor Internal

Maksudnya adalah semua perangsang dan pengaruh dari dalam anak itu sendiri yang menimbulkan problematika tertentu,

faktor ini disebut faktor individu dan dibagi menjadi dua yakni faktor fisik, dan faktor kepribadian.

(a) Faktor fisik

Faktor fisik berhubungan dengan sistem tubuh dan kesehatan fisik remaja, seperti syaraf, kelenjar dan otot akan berpengaruh pada mental individu, seperti gejala psikosomatis merupakan salah satu nyata dari keberfungsian system syaraf yang kurang baik sehingga memengaruhi penyesuaian diri. Begitupula dengan kesehatan fisik akan berpengaruh pada social individu baik dengan sifat kepercayaan diri, harga diri dan sejenisnya.³⁹

(b) Faktor Kepribadian

Usia seseorang dapat menjadi faktor penyebab problematika, di usia remaja masuk pada remaja awal yang diidentifikasi akan banyak masalah yang dihadapi karena kemampuan berfikir remaja yang dikuasai emosionalitasnya sehingga kurang bisa menerima pendapat orang lain karena menganggap dirinya mampu.⁴⁰

2) Faktor Eksternal

Maksudnya semua perangsang dan pengaruh luar yang menimbulkan problematika bermacam-macam pada anak remaja.

³⁹ Mohammad Ali, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 182.

⁴⁰ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 34-35.

Faktor ini disebut faktor sosial dan dibagi menjadi tiga yaitu: faktor keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat.

(a) Faktor Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama kali dan dasar pokok bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Keluarga memberikan pengaruh yang menentukan pada pembentukan watak dan kepribadian anak dan menjadi unit social terkecuali yang memberikan pondasi primer bagi perkembangan anak.

Pendapat *Hurlock* yang dikutip oleh *H.M Arifin* tentang keluarga adalah sebagai berikut:

Rumah adalah lingkungan pertama kali bagi anak, keluarga memberi contoh sikap anak terhadap orang lain, beda-beda kehidupan pada umumnya. Anak menggunakan orang tuanya sebagai model diri, penyesuaian dirinya, dengan kehidupan. Bila orang tuanya tidak bias dipakai untuk standar penyesuaian diri anak dengan sebaik-baiknya maka hal ini akan menimbulkan problem pada psikologis anak sebagai mana behavior problem pada orang tuanya. Percontohan yang fundamental terbentuk dalam rumah tidak dapat diberantas sampai akar-akarnya, hanya dapat disebabkan bila telah menjadi besar.⁴¹

Demikian pentingnya orang tua sebagai sosok yang didambakan anak dalam proses identifikasi diri sehingga idealnya orang tua menyadari fungsi dan perannya sebagai teladan, pendidikan dan pembentuk pribadi anak sampai batas waktu tertentu.

⁴¹ H M Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Sekolah dan Keluarga* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 85.

(b) Faktor Lingkungan Sekolah

Sekolah adalah tempat pendidikan kedua setelah rumah tangga, karena itu cukup berperan dalam membina anak untuk menjadi orang dewasa dan bertanggung jawab, dalam rangka membina dan mengarahkan anak didik kearah kedewasaan, namun kadang juga merupakan sebab timbulnya roblematika remaja. Hal ini dapat bersumber dari guru, fasilitas pendidikan norma-norma tingkah laku kekompakan guru dan suasana interaksi antara guru dan murid.

(1) Faktor Guru

Dedikasi guru merupakan pokok terpenting dalam mengajar, karena guru yang penuh dedikasi berarti guru yang ikhlas dalam menjalankan tugasnya. Sebaliknya guru yang tidak memiliki dedikasi pada profesinya menyebabkan perkembangan anak terganggu karena lebih mementingkan mengajar dan mentransfer informasi dari pada membimbing siswanya. Akibatnya membuat murid bosol karena mereka bosan dengan suasana kelas.

(2) Faktor fasilitas pendidikan

Kurangnya fasilitas pendidikan menyebabkan penyaluran bakat dan keinginan murid terhalang. Kurangnya fasilitas pendidikan mengakibatkan terjadinya tingkah laku negatif pada anak.

(c) Faktor Lingkungan Masyarakat

Anak remaja adalah anggota masyarakat yang selalu dapat pengaruh dari masyarakat dan lingkungannya. Adapun hal-hal yang mungkin menimbulkan problematika dari lingkungan masyarakat adalah sebagai berikut:

(1) Kurangnya pelaksanaan ajaran agama secara konsekuen

Masyarakat yang kurang keagamaanya merupakan sumber berbagai kejahatan seperti kekerasan, pencurian, dan lain-lain. Tingkah laku seperti itu akan mudah terpengaruh oleh remaja yang sedang berada di masa perkembangan.

(2) Masyarakat yang kurang memperoleh pendidikan

Rendahnya pendidikan masyarakat mempengaruhi dalam mendidik anak-anaknya orang tua yang kurang pendidikan sering membiarkan segala tindakan anak-anaknya.

(3) Kurang pengawasan terhadap remaja

Masalah pengawasan hendaknya dimulai dari dini sebab jika anak masih kecil mereka membutuhkan bimbingan yang terarah.

(4) Pengaruh norma-norma baru dari luar

Banyak anggota masyarakat yang beranggapan bahwa setiap norma baru yang datang dari luar itulah benar,

padahal norma tersebut belum tentu benar bahkan sebaliknya akan menyesatkan. Misalnya budaya barat, pergaulan bebas, dan sebagainya

d. Konflik dalam Pesantren

Konflik merupakan bagian dari problematika yang terjadi di dunia pesantren, sebagai bagian dari akibat terjadinya problematika di Pondok Pesantren. Dinamika yang terjadi tidak akan lepas dari konflik yang akan selalu mewarnai pengalaman manusia. Terjadi baik dalam diri manusia maupun antar individu, maupun konflik yang terjadi dalam satuan kelompok maupun satuan sosial. Maka dari sinilah dapat disimpulkan bahwa konflik dapat diartikan suatu keadaan yang bertentangan antara dorongan yang berlawanan yang ada di dalam dan di luar individu.⁴²

Studi Kasus *Coleman*, bahwa konflik masyarakat terjadi dari isu-isu ekonomi, otoritas, nilai-nilai kultural, atau sikap pertentangan terhadap orang atau kelompok.⁴³ Maka hal ini terjadi di lembaga pesantren yang berdampak pada manajemen pesantren. Sehingga pengelolaan terhadap konflik yang terjadi sangatlah penting, untuk mencermati terjadinya konflik yang terjadi maka terdapat dua macam konflik yaitu konflik yang tersembunyi dan konflik nyata. Mengingat bahwa di dalam pesantren terdapat berbagai kelompok, komunitas, yang terdiri dari santri, kiyai, ustadz, wali santri, dan pengasuh, dan

⁴² Sulthon Masyhud dkk., *Managemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hlm. 56-58.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 56.

memiliki kepentingan dan kebutuhan yang berbeda dan menimbulkan konflik dikarenakan ketidak sesuaian antara harapan dan kebutuhan.⁴⁴

Pengaruh dari konflik tersebut terhadap psikologi baik santri, ustadz, maupun Kiyai yang mengalami konflik atau pertentangan antara ustadz dengan santri, ustadz dengan Kiyai, ustadz dengan wali santri, bahkan santri dengan lingkungan pesantren. Hal tersebut berakibat pada sikap yang menarik diri dari komunitas pesantren, *apatis*, maupun *indeferensi*. Sikap-sikap yang sering terjadi seperti sikap bolos, terlambat, tidak mengikuti peraturan pondok, maupun keluar dari pondok secara tiba-tiba.⁴⁵

Berkenaan dengan problematika yang terjadi di pondok pesantren adalah perkembangan zaman, sehingga khususnya pesantren *salafiah* yang berciri khas tradisional yang masih terbelakang dari perkembangan zaman dan teknologi, hal ini yang menjadi pandangan pesimis masyarakat terhadap pesantren. Inilah yang menjadi problematika yang akan menjadikan tantangan pesantren untuk mengembangkan kepesantrenan agar mampu menjadi model pendidikan ideal dan diakui kesuksesannya.

Kegiatan pengelolaan pesantren harus terus dijalani karena potensi konflik dari problematika yang terjadi di dunia pesantren harus mendapatkan perhatian, mengingat didalam pesantren terdapat berbagai kelompok seperti santri, kiyai, ustadz, wali santri.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 57.

⁴⁵ *Opcit.*, hlm. 57.

Perjalanan sejumlah pihak sering menemukan ketidaksesuaian antara harapan dan kebutuhan sehingga mengakibatkan terjadinya suatu pertentangan, yang kita kenal dengan konflik. Apabila konflik kecil kecilpun dibiarkan maka akan memburuk pengelolaan program pesantren.⁴⁶

2. Tinjauan tentang Bimbingan dan Konseling Islam

a. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Secara *etimologis* kata bimbingan berasal dari kata “*guidance*” berarti petunjuk, pemberian bantuan kepada orang lain yang membutuhkan. Pengertian bimbingan pertama kali dikemukakan dalam *Years Book of Education 1955*, yang menyatakan bahwa bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.⁴⁷

Sedangkan pengertian konseling berasal dari istilah kata “*counseling*” atau memberikan saran atau nasehat. Jadi konseling adalah pemberian nasehat kepada orang lain secara individual yang dilakukan dengan tatap muka.

Dalam masyarakat Islam telah dikenal prinsip-prinsip *Guidance* dan *Counseling* yang bersumber dari firman Allah serta hadits Nabi, pada firman Allah, QS. an-Nahl (16): 125,

⁴⁶ *Opcit.*, hlm. 59.

⁴⁷ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 1.

أَدْخِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah manusia kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih menegetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.⁴⁸

Ayat di atas sebagai bentuk prinsip Bimbingan dan Konseling Islam, karena Allah telah menyeru sekalian manusia untuk saling memberikan nasehat dengan pelajaran baik, dan membantah dengan cara yang baik pula, sehingga prinsip Bimbingan dan Konseling Islam mengambil dari ayat tersebut.

Oleh karena itu ayat tersebut adalah dasar pijakan pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam, maka dalam penelitian ini menyinggung tentang bentuk Bimbingan dan Konseling Islam yang digunakan pada pondok pesantren.

Eksistensi Islam sebelum dicetuskan nama konseling sebagai bantuan, bahwa Islam adalah agama yang memiliki ajaran yang bersifat prinsip dan mendasar tentang membimbing mengarahkan, menganjurkan, memelihara, menjaga manusia dalam menuju jalan yang benar, yaitu “*Jalan Allah*”, karena dengan jalan itulah manusia dapat hidup selamat bahagia di dunia hingga akherat.

⁴⁸Tim Syamil Al Qur’an, *Al Qur’an dan Terjemah Tafsir per Kata*, (Bandung: Sygma, 1987), hlm. 281.

Oleh karenanya Allah menjadikan Al Qur'an sebagai sumber ajaran Islam yang utama, dalam firman Allah, QS. al-Baqoroh (2):2,

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: “Kitab ini tidak ada suatu keraguan didalamnya, ia sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa”.⁴⁹

Ayat di atas sebagai penguat dasar Bimbingan dan Konseling Islam, karena Islam telah memiliki kitab Al Qur'an sebagai pedoman hidup manusia yang di dalamnya terdapat sumber ajaran Islam. Oleh karena itu prinsip dan pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam berpedoman pada Al Qur'an, baik manusia tersebut berposisi sebagai konselor maupun klien.

Ketika itu menjadi sistem pendidikan pertama yang dikembangkan Rasulullah, jika perjalanan sejarah Rasulullah ditelusuri secara teliti bahwa praktek Nabi dalam menyelesaikan problem yang dihadapi sahabat adalah sebuah bentuk bimbingan dan konseling dalam bentuk individu ataupun kelompok.

b. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Tujuan Bimbingan dan konseling Islam dari berbagai ahli, diantaranya:

- 1) Menurut *Munandir*,⁵⁰ bahwa tujuan dari konseling islami adalah membantu seseorang untuk mengambil keputusan dan membantunya menyusun rencana guna melaksanakan keputusan.

⁴⁹Tim Syamil Al Qur'an, *Al Qur'an dan Terjemah Tafsir per Kata*, (Bandung: Sygma, 1987), hlm. 2.

2) Menurut *Mohamad Surya*,⁵¹ mengutarakan tujuannya dalam beberapa point:

- a) Agar individu memiliki kemampuan intelektual
- b) Agar individu memiliki kemampuan pemahaman, pengelolaan dan pengarahan diri
- c) Agar individu mampu berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan orang lain
- d) Agar mampu menyikapi permasalahan kehidupan sehari-hari
- e) Agar mampu memahami dan menghayati dan mengamalkan kaidah-kaidah ajaran Islam.

c. Bentuk Bimbingan dan Konseling Islam

1) Bentuk Bimbingan Kelompok

- a) Pengertian, dan tujuan

Bentuk bimbingan kelompok adalah layanan yang diberikan kepada sekelompok siswa baik ada masalah ataupun tidak ada masalah. Jumlah anggota berkisar 10 sampai 30 orang. Bentuk bimbingan kelompok yang harus ada adalah kelompok siswa, pembimbing, dan pelaksanaan atau pembahasan masalah. Bimbingan kelompok dilakukan dengan diskusi yang memiliki topik masalah baik ditentukan oleh pembimbing maupun siswa sendiri.

⁵⁰Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), hlm. 111.

⁵¹*Ibid.*, hlm. 111.

Fungsi dari bimbingan kelompok adalah sebatas pemahaman terhadap permasalahan siswa, dan dilakukan kurang rahasia, dan dapat dilaksanakan pada saat tidak ada masalah.

Kegiatan yang dilakukan adalah pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan berakhir, pemimpin dan anggota mengemukakan kesan dan harapan dan hasil dari kegiatan, dan membahas kegiatan selanjutnya.⁵²

2) Bentuk Bimbingan Belajar

Bentuk pembelajaran adalah layanan kepada individu agar mampu mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar dengan baik. Kesulitan belajar adalah suatu kondisi dalam suatu proses belajar dimana siswa mengalami hambatan dalam belajar secara optimal karena faktor psikologis, sosiologis atau fisiologis.⁵³

Upaya menagani masalah belajar diantaranya, memberikan penyadaran berupa arahan masalah belajar, pengarahan perbaikan yakni siswa dibantu dalam mengulang pelajaran, memberikan motivasi belajar dengan melakukan bimbingan individu. Dan mengembangkan kebiasaan belajar yang baik.⁵⁴

⁵² Soeparman, *Bimbingan dan Konseling Pola 17*, (Yogyakarta: UCY Press, 2003), hlm.

⁵³ *Ibid.*, hlm. 54.

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 56.

3) Bentuk Konseling Individu

a) Pengertian, Tujuan, Layanan Konseling Individu

Konseling perorangan atau individu adalah bentuk pelayanan khusus berupa hubungan langsung tatap muka antara konselor dan klien, dalam hubungan ini masalah klien dicermati dan diupayakan pengentasannya sedapat mungkin dengan kekuatan klien sendiri. Fungsi konseling perorangan adalah pengentasan masalah klien.

Ciri-ciri layanan ini adalah kerahasiaan, dan ketika akan mengawali proses konseling konselor perlu memasang niat dan motivasi yang kuat untuk membantu klien, dalam hubungan konseling sebaiknya menciptakan suasana keluarga, dan hindari kata-kata memojokkan, dan konselor atau pembimbing bertugas menggugah kesadaran dan kemampuan klien untuk mengatasi masalahnya sendiri.⁵⁵

3) Bentuk Konseling Kelompok

a. Pengertian, Fungsi, dan Tujuan

Konseling kelompok adalah bentuk bimbingan dan konseling yang diberikan kepada sekelompok individu, dan dapat dilakukan dengan efisien dibidang waktu, tenaga, biaya

⁵⁵ Soeparman, *Bimbingan dan Konseling Pola 17*, (Yogyakarta: UCY Press, 2003), hlm. 58.

bahkan juga pikiran, dan juga dilakukan pada kelompok yang memiliki masalah yang relatif sama.⁵⁶

Kelompok atau kumpulan orang tersebut harus memenuhi kriteria sehingga bisa dikatakan sebagai suatu kelompok, kriteria tersebut menyangkut beberapa hal:

1) Tujuan

Sekumpulan orang akan menjadi kelompok ketika memiliki tujuan yang sama, dalam satu kelompok semua individu mengikatkan pada tujuan yang sama

2) Keanggotaan

Keanggotaan suatu kelompok tidak harus dikaitkan dengan sistem resmi. Melainkan ada rasa kebersamaan yang diikat dengan tujuan yang sama.

3) Kepemimpinan

Kebersamaan dalam kelompok ditandai dengan adanya pemimpin kelompok yang mempersatukan seluruh anggota yang tidak harus dipilih secara formal, namun secara nonformal telah diakui anggota kelompok

4) Aturan

Aturan dibuat sebagai pelengkap dalam pelaksanaan kegiatan konseling kelompok.⁵⁷

⁵⁶ *Opcit.*, hlm. 64.

⁵⁷ *Opcit.*, hlm. 65.

5) Bentuk Bimbingan Spiritual

Proses Bimbingan dan Konseling Islam yang tertinggi adalah konseling spiritual dalam arti pemecahan dan penyelesaian masalah kehidupan manusia tidak hanya pada dimensi material tapi mencakup dimensi spiritual. Dimensi spiritual menjadi bagian sentral dari konseling Islam tujuannya difokuskan untuk memperoleh ketenangan hati, sebab ketidaktenangan hati atau disharmoni, disintegrasi, adalah sumber penyakit mental. Maka fungsi keimanan dalam menciptakan rasa keamanan dan ketentraman, sebagaimana ditegaskan oleh Zakia Deradjat. Oleh karena itu penyembuh penyakit mental adalah bersifat spiritual.

Cara untuk mendapatkan kebahagiaan dengan mudah dan murah telah ditunjukkan langsung oleh Allah SWT melalui para Rasul, petunjuk yang dihimpun dalam Al Qur'an. Upaya konselor dalam hal ini adalah memberi dorongan kepada klien untuk memposisikan diri sebagai hamba Allah, yang menyakini bahwa Allah satu satunya Dzat yang dapat memberikan petunjuk dan manfaat. Sehingga dengan ibadah sholat, doa, dan ibadah lainnya dapat membentuk keyakinan untuk menyerahkan diri pada Allah.

Demikian halnya dengan ibadah seperti berdzikir, berdoa, untuk menyadari betul bahwa Allah sumber pemecahan masalah bagi hamba-Nya.⁵⁸ Meningkatkan kualitas pribadi mendekati insan

⁵⁸ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), hlm. 104.

yang ideal merupakan dasar untuk menuju kebahagiaan di dunia dan akherat. Menurut Ghazali peningkatan kualitas pribadi yang sempurna dapat dilakukan dengan dua jalan yakni, *al-mujahadah* dan *al-riyaadhah mujaahadah*. *Mujahadah* artinya usaha penuh kesungguhan untuk menghilangkan segala hambatan pribadi (harta, kemegahan, taklid dan maksiat). Sedangkan *al-riyaadhah mujaahadah* adalah latihan mendekati diri kepada Tuhan dengan jalan mengintensifkan dan meningkatkan kualitas ibadah.⁵⁹

Untuk mencapai kedamaian hati dan riyadhah/pelatihan ruhani kiranya kita harus kontinue dan penuh rasa harap dan cemas serta bertanggung jawab untuk melatih jiwa. *Riyadah Mujahadah* Salah satu Riyadhah yang sangat perlu untuk dilakukan adalah dzikrullah. Dzikrullah merupakan upaya seseorang untuk mendekati diri kepada Tuhan dengan jalan membersihkan hatinya. Dengan membersihkan hati kita dapat merasakan keterikatan dari segala sesuatu selain Allah SWT dengan cara mengosongkan hati dari kecintaan kepada dunia serta menghilangkan segenap fikiran buruk. Inilah buah dari mengingat Allah SWT manakala cahaya dari hasil mengingat Allah masuk dalam hati maka hatipun kosong dari segala kesedihan dan kedukaan dunia serta dipenuhi dengan kecintaan kepada saja.

⁵⁹ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 95.

Cahaya dari mengingatnya mengubah hati menjadi lampu yang bersinar terang.

Hati seseorang yang lalai kepada Allah SWT hanyalah sekedar tembok atau dinding dari sebuah ruangan dan hati seseorang yang mengingat Allah adalah objek pencerahan ilahi. Itulah sebabnya para sufi terkemuka memandang dzikir atau mengingat Allah SWT dan Rasul-Nya sangat penting untuk membersihkan hati.⁶⁰

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara-cara berfikir dan berbuat yang disiapkan dengan baik untuk mengadakan penelitian untuk mencapai tujuan penelitian.⁶¹ Adapun metode penelitian dalam skripsi ini terdiri dari beberapa prosedur, sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yakni suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki fenomena sosial dan masalah manusia yang menekankan pada makna realita.⁶² dalam penelitian ini akan dideskripsikan penyebab problematika yang terjadi pada santri asrama

⁶⁰ Mir Valiaddin, *Dzikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hlm. 89.

⁶¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, 1993), hlm. 124.

⁶² Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Kencana Media Grup, 2011), hlm. 33.

An Nisa dan bentuk Bimbingan dan Konseling Islam dalam menangani santri tersebut di Pondok Pesantren Wahid Hasyim.

Sedangkan pendekatan penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan *Studi Kasus* yakni jenis penelitian yang mempelajari secara intens seorang individu atau kelompok yang dipandang mengalami kasus tertentu dan dipelajari secara mendalam untuk mengungkap variabel yang dapat terjadinya kasus tersebut.⁶³ Menurut Yin (1994) dalam bukunya yang ditulis Tohirin bahwa studi kasus dapat memberi fokus terhadap makna dengan menunjukkan situasi mengenai apa yang terjadi, dilihat, dan dialami dalam lingkungan sebenarnya secara mendalam dan menyeluruh.⁶⁴ Maka pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitiannya adalah lima santri asrama An Nisa yang memiliki problematika, dan telah menjalani bimbingan dan konseling dari pembina.

2. Penentuan Subjek Penelitian

Proses pengumpulan data saat penelitian perlu adanya penentuan subjek yang menjadi proses awal dalam memperoleh informasi dari informan. Maka pengambilan subjek penelitian dengan cara mengkategorikan permasalahan santri dengan menyebarkan kuisioner.

⁶³ *Ibid.*, hlm, 35.

⁶⁴ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 20.

Diharapkan informasi dapat terkumpul sebagai upaya dalam menjawab pertanyaan dalam penelitian yang diajukan.⁶⁵ Pada penelitian study kasus sampelnya bersifat *Purposif* artinya sampel yang dipilih sesuai dengan tujuan dan kebutuhan penelitian sehingga dilakukan kriteria pengambilan subjek penelitian.⁶⁶

Oleh karena itu penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposif sampling*, maka penelitian ini memperoleh data atau respon dari subjek penelitian berasal dari latar belakang, atau unsur-unsur subjek, seperti penulis ingin mengetahui problematika yang dialami santri asrama An Nisa maka penulis akan memperoleh dari pembina yang menjadi pendamping rutinitasnya setiap hari, dan jika penulis ingin mengetahui metode Bimbingan dan Konseling Islam maka penulis akan memperoleh data dari santri yang dijadikan objek studi kasus tersebut dan pembina sendiri yang melakukan bimbingan dan konseling islam terhadap kelima santri tersebut.

Maka hasil dari penentuan subjek penelitian di atas adalah sebagai berikut:

a. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek utama yang untuk digali informasi adalah 5 santri asrama An Nisa yang dipilih berdasarkan kriteria yang ditentukan berdasarkan metode purposif

⁶⁵Muhammad Idrus, *Metode penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Erlangga4, 2009), hlm. 2.

⁶⁶Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 224-225.

sampling santri sesuai dengan klasifikasi berdasarkan masalah yang berbeda-beda, kelima santri tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Dina Putriyanti
- b) Veni Rahmawati
- c) Shofiyah Mustaqbilah
- d) Raihatun Mustaqimah
- e) Afifah Khoirunisa

Alasan memilih kelima santri tersebut yakni dengan kriteria sesuai dengan rumusan masalah pada penelitian, dari 36 santri, dipilih 5 santri sebenere ada brapa santri sesuai data berdasarkan kriteria dan unsur dipilih sebagai berikut:

- a) Memiliki problematika yang mewakili santri lain
- b) Pernah menjalani proses pembinaan secara khusus
- c) Sesuai dengan pendapat pembina yang telah melakukan bimbingan terhadap santri yang bermasalah tersebut.
- d) Sesuai data tertulis yang dimiliki pembina mengenai kondisi santri

Dari kelima subjek penelitian di atas maka yang menjadi informan tambahan adalah pembina santri di asrama An Nisa, diantaranya:

- a) Tri Agita Rini
- b) Fatimatuzuhro
- c) Shofia Isnawati

d) Nailatul Fikriyah

b. Objek Penelitian

Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah penyebab problematika santri dan bentuk Bimbingan dan Konseling Islam terhadap santri asrama An Nisa di Pondok Pesantren Wahid Hasyim, Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data maka yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Metode observasi yang digunakan yakni *observasi partisipasi* yakni metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan sehingga penelitian terlibat langsung dalam keseharian responden.⁶⁷ Maka secara teknis, penulis mencari data secara langsung untuk melihat dan mengetahui keseharian santri asrama An Nisa.

Untuk pertama kalinya berkunjung di asrama An Nisa terlihat kegiatan mereka yang diatur oleh jadwal dan sistem, mereka tidak dibebaskan untuk membuang banyak waktu untuk santai-santai. Namun mereka terlihat menikmati rutinitas tersebut dengan interaksi

⁶⁷ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana Media Grup, 2011), hlm. 140.

sosial mereka, beberapa kali bertanya dengan beberapa santri dengan respon mereka yang menyenangkan.⁶⁸

Hasil yang didapat dari pelaksanaan observasi tentang kehidupan santri asrama An Nisa Wahid Hasyim adalah:

- 1) Gambaran umum tentang kondisi santri dan problematika yang dialami santri asrama An Nisa.
- 2) Gambaran umum tentang metode pembinaan atau metode Bimbingan dan Konseling Islam di Pondok Pesantren Wahid Hasyim.

b. Metode Wawancara

Sebagai metode yang dilakukan dengan tanya jawab terhadap responden.⁶⁹ Untuk memperoleh data dan keperluan penelitian. Yakni dari responden yang dijadikan sebagai key informan adalah 4 pembina selaku pengurus asrama, dan juga 5 santri asrama An Nisa.

Wawancara *pertama* saat melakukan observasi dan penulis dipertemukan dengan kepala sekolah sebagai sumber data yang menghasilkan pembicaraan tentang profil asrama An Nisa Pondok Pesantren Wahid Hasyim yang memiliki sistem *Boarding School* yaitu sistem pondok dan sekolah dipadu padankan sehingga menjadi kesatuan sistem dalam mendidik santri pada berbagai aspek seperti

⁶⁸Observasi kehidupan santri Asrama An Nisa di Pondok Pesantren Wahid Hasyim, Yogyakarta, 3 April 2015.

⁶⁹Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 206.

aspek, bakat, minat, kreatifitas, agama, pengetahuan umum, bahasa, kitab kuning dan lain lain.

Wawancara selanjutnya dengan pembina, yang menghasilkan tentang problematika yang terjadi pada santri sangat kompleks, menceritakan beberapa karakter anak yang bermasalah, dan kondisi santri di asrama An Nisa Wahid Hasyim.

Wawancara selanjutnya dengan kelima santri asrama An Nisa yang telah dipilih sesuai dengan kriteria problematika menurut data kasus dan pendapat pembina, dan menghasilkan:

- 1) Gambaran umum tentang kondisi santri dan problematika yang dialami santri asrama An Nisa.
- 2) Gambaran umum tentang bentuk bimbingan dan konseling islam yang dilakukan pembina di Pondok Pesantren Wahid Hasyim.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan *wawancara bebas terpimpin*, dalam arti pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan telah disusun secara cermat namun penyampaiannya bebas.

c. Metode Dokumentasi

Metode ini dilakukan dengan membaca dan mengutip dokumen-dokumen yang dipandang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini penulis memperoleh data-data diantaranya sebagai berikut:

- 1) Foto-foto kegiatan di asrama
- 2) Data-data santri beserta kasusnya

3) Buku pedoman tata tertib santri

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data yang sudah tertulis tentang keadaan umum asrama An Nisa Pondok Pesantren Wahid Hasyim, seperti profil asrama An Nisa, letak geografis, bentuk problematika santri dan bentuk pembinaan yang dilakukan di asrama An Nisa.

4. Metode Analisi data

Setelah data diperoleh dan terkumpul melalui metode di atas, kemudian data dianalisis. Adapun analisis yang dipergunakan adalah metode *analisis deskriptif* yaitu penyelidikan yang kritis terhadap status kelompok manusia, obyek, kondisi suatu sistem pemikiran atau suatu kilas peristiwa untuk membuat paparan, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, akurat tentang fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.⁷⁰

Maka yang dilakukan penulis selama menganalisis adalah dengan langkah-langkah analisis data menurut Seiddel (1998) dalam bukunya Tohirin,⁷¹ sebagai berikut:

- a. Memeriksa data-data yang sudah terkumpul apakah telah sesuai dari proses hasil wawancara, observasi dan dokumentasi
- b. Mengumpulkan, memilah-milah, dan mengklasifikasikan data ke dalam tema-tema tertentu.

⁷⁰M. Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), hlm. 55.

⁷¹Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 143.

- c. Mempelajari dan memaknai data yang telah diklasifikasikan sehingga membentuk pola pada data.

Setelah semua data terkumpul, lalu disusun dan digambarkan menurut apa adanya. Dari hasil pengolahan dan penganalisaan data yang berdasar wawancara, dokumentasi, maupun observasi ini, diberikan interpretasi yang kemudian penulis gunakan sebagai dasar untuk menarik kesimpulan terhadap masalah yang diteliti. Maka dalam penelitian ini data yang sudah terkumpul seperti pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam pada problematika Santri asrama An Nisa akan dianalisis.

5. Metode Keabsahan Data

Untuk mencari keabsahan data maka penelitian ini menggunakan *triangulasi data*, yakni pengecekan terhadap data dan penafsirannya dengan cara membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain pada berbagai fase penelitian lapangan, dengan waktu yang berlainan dengan menggunakan metode yang berlainan.”⁷²

Metode dalam mencari keabsahan data menggunakan metode triangulasi data dengan *triangulasi sumber* yakni memeriksa dan membandingkan data dari hasil wawancara, dengan observasi maupun hasil data dari rekaman dengan dokumentasi, atau dengan menambah sumber data dari informan-informan yang dipercaya.

⁷² Sukirman, *Metodelogi Penelitian Kualitatif dalam pendidikan Islam: suatu Tinjauan Praktis bagi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dalam Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* vol. 4 No. 184.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menganalisis data pada bab sebelumnya diperoleh kesimpulan, sebagai berikut:

1. Faktor Penyebab problematika santri asrama An Nisa yang berada di Pondok Pesantren Wahid Hasyim antara lain, faktor internal yang meliputi usia, kepribadian. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor keluarga santri, faktor lingkungan asrama An Nisa yang meliputi pembina dan fasilitas pendidikan.
2. Bentuk Bimbingan dan Konseling terhadap santri asrama An Nisa, antara lain bentuk Bimbingan Belajar, bentuk Bimbingan kelompok, bentuk konseling Kelompok, bentuk Konseling Individu, dan bentuk Bimbingan Spiritual.

B. Saran

Dalam rangka meningkatkan kualitas pembinaan atau pelaksanaan bimbingan dan konseling di pondok pesantren Wahid Hasyim khususnya pada asrama An Nisa, oleh karena itu melalui penelitian yang telah peneliti selesaikan, maka perkenankan peneliti menyampaikan saran-saran kepada pihak yang terkait dengan objek penelitian, saran-saran tersebut tertuju pada beberapa pihak yang terkait, sebagai berikut:

1. Pihak asrama An Nisa Pondok pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta
 - a. Perlu adanya kerjasama dengan semua pihak yang berwenang di Pondok Pesantren, seperti pengasuh, Oswah maupun guru BK di sekolah

- b. Perlu adanya strategis dalam membimbing santri dengan hal-hal kreatif dan inovatif.
- c. Perlu adanya kerjasama dengan wali santripun untuk membangun komunikasi yang baik.
- d. Perlu adanya himbauan untuk santri agar terbuka dengan pembina tentang masalah yang sedang dihadapi

2. Pihak Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

- a. Perlu adanya pengembangan diri mahasiswa melalui praktek lapangan di dunia Pesantren dengan realita problematika pada penelitian ini yang cukup di dunia pesantren
- b. Perlu pengembangan keilmuan psikologi tentang remaja yang menjadi santri yang hidup di Pesantren.

3. Pihak Pembaca Sripsi ini.

- a. Hendaknya ada penelitian lebih lanjut tentang problematika santri di Pondok pesantren karena bentuk problematika yang ditemukan dalam penelitian ini banyak problematika yang perlu di perdalam.
- b. Hendaknya ada penelitian tentan penerapan pembinaan yang ideal yang ada di Pondok Pesantren untuk menjadi model bimbingan konseling di dunia pesantren yang efektif dan efesien.

C. Penutup

Segala puji bagi Allah yang telah mempermudah jalannya skripsi ini selesai, disamping atas dukungan dan arahan dari pembimbing, maka skripsi ini terselesaikan walaupun Peneliti menyadari terkait dengan penulisan skripsi ini yang sangat jauh dari kata sempurna. Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi penulis dan pembaca para umumnya. Oleh karena itu kritikan dan saran untuk para pembaca sangat diharapkan oleh penulis untuk terus memperbaiki penelitian selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Halim, dkk., *Management Pesantren*, Yogyakarta: LkiS, 2005.
- Abdul Choliq Dahlan, *Bimbingan Konseling Islami*, Yogyakarta: Pura Pustaka, 2009.
- Abdul Munir Mulkhan, dkk. *Religiusitas IPTEK*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Ahmad Warson Munawir, *Al Munawir Kamus Arab Indonesia*, Yogyakarta: Unit Pengadaan buku-buku ilmiah keagamaan pondok pesantren al Munawwir Krapyak, 1984.
- Amin Haedari, dkk., *Masa Depan Pesantren*, Jakarta: IRD Press, 2005.
- Anwar Sutoyo, *Bimbingan Konseling Islami(Teori dan Praktek)*, Semarang : CV Cipta Prima Nusantara, 2007.
- Campbell, et al., 1983:187.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka*, 1989.
- Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta : Rineka Cipta, 2008.
- Saiful Akhyar Lubis, *Konseling islami (Kiayi dan Pesantren)*, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007.
- Erhamwilda, *Konseling Islami*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Faqih Aunur Rahim, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta : UII Press, 2001.
- Firmanto, *Model Bimbingan Konseling di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta*, Yogyakarta: Skripsi. 2013.
- Firmanto, *Model Bimbingan Konseling Di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta*, skripsi tidak diterbitkan, Sarjana S1 UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013.
- Hamdan Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Yogyakarta: Al Manar, cet ke 6, 2008.
- Hamka, (1983, I: 1994).
- Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

HR. Bukhari No. 2101, Muslim No. 2628.

Isnaini, *Bimbingan Konseling Islam di Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis*, skripsi tidak diterbitkan, Sarjana S1 UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2010.

John M. Echols dan Hasan Shadily, *kamus inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1988

Khairuddin Bashori, *Problem Psikologis Kaum Santri*, Yogyakarta: FKBA, 2003.

Komaruddin, *Kamus Istilahkarya Tulis Ilmiah* Jakarta: Bumi Aksara, 2000 .

Mir Valiaddin, *Dzikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.

Mansur, *Moralitas Pesantren*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004.

Mastuki HS, *Management Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva pustaka, 2003.

Mujamil Qomar, *Pesantren (Dari Transformasi metodologi menuju Demokratisasi Institusi)*, Jakarta: Erlangga, 1996.

Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* Jakarta: Amzah, 2010.

Musfir bin Said Az Zahrani, *Konseling Terapi*, Jakarta: Gema Insani, 2005.

Ratna Wilis Dahar, *Teori-teori Belajar*, Jakarta: P2LPTK, 1988.

Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islam Kiyai dan Pesantren* , Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007.

Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* , Jakarta: Amzah, 2010.

Sudarman Danim, *Menjadi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.

Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Suismento, *Menelusuri Jejak Pesantren*, Yogyakarta: Alief Press, 2004.

Sulthon Masyhud, *Management Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2003.

Sutrisno Hadi, *Metodologhi Research II*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, 1993.

Syamsu Yusuf, dkk., *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Rosda, 2006.

Uliyani, *Konseling Islami Di Pondok Pesantren Islamic Center Piyungan Yogyakarta (Studi tentang Peranan Kiyai)*, Skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: Sarjana S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.

Umar Fatoni, *Pelaksanaan Konseling pada Santri yang Melanggar Tata Tertib di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Tahun 2010/2011*, skripsi tidak diterbitkan, Sarjana S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010/2011.

W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.

Yurdrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.



Lampiran

Pedoman Wawancara

1. Wawancara kepada Pembina Santri Asrama An Nisa
 - a. Sejak kapan Umi menjadi pembina dalam membimbing santri Asrama An Nisa di Pondok Pesantren?
 - b. Apakah Umi merupakan lulusan dari jurusan yang sesuai dengan kegiatan pembinaan di Pondok Pesantren?
 - c. Menurut Umi seberapa penting kegiatan pembinaan terhadap santri di asrama An Nisa?
 - d. Apa tujuan kegiatan pembinaan?
 - e. Apa fungsi dari Pembina?
 - f. Ada berapa strategi pembinaan yang biasa dilakukan pada pembina?
 - g. Bagaimana langkah awal dalam melakukan kegiatan pembinaan?
 - h. Menurut Umi efektif tidak kegiatan pembinaan ini dalam meminimalisir problematika santri?
 - i. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan pembinaan di asrama An Nisa?
 - j. Problematika santri apa saja yang diketahui pembina?
 - k. Problematika santri apa yang paling ringan hingga paling sulit menurut pembina?
 - l. Langkah awal apa yang dilakukan pembina dalam menangani problematika santri?
 - m. Pembinaan seperti apa saja yang dilakukan pembina?

2. Wawancara kepada Lima Santri Asrama An Nisa
 - a. Sudah berapa lamakah tinggal di Asrama An Nisa Pondok Pesantren Wahid Hasyim?
 - b. Apakah motivasi santri masuk Pondok Pesantren?
 - c. Bagaimana kesan yang dialami selama menjadi santri di Pondok Pesantren?
 - d. Problematika apa saja yang dialami santri?
 - e. Problematika ringan, sedang dan berat apakah yang dialami santri selama di asrama?

- f. Apakah pembina sudah menjadi pembimbing dan pembina terbaik bagi santri?
- g. Apa yang dilakukan pembina dalam melakukan pembinaan?
- h. Apakah sudah merasakan manfaatnya dalam melakukan pembinaan?
- i. Apakah selama melakukan pembinaan, santri mengalami kesadaran dan lebih termotivasi ?
- j. Strategi pembinaan apa saja yang dilakukan pembina, dan strategi apa yang dirasa efektif dan sesuai dengan santri?



Transkrip Wawancara

Pedoman wawancara dengan pembina

Hari/Tanggal : 4 April 2015

Lokasi: di Aula Asrama An Nisa

Nama Narasumber: Shofia Isnawati

Peneliti: Sejak kapan Umi menjadi pembina dalam membimbing santri Asrama An Nisa di Pondok Pesantren?

Pembina 1: Sudah hampir dua tahun lebih mbak, saya dipercaya menjadi pembina di Asrama An Nisa, katanya gara-gara jurusan BK jadi ditunjuk sama pengasuh.

Peneliti: Apakah Umi merupakan lulusan dari jurusan yang sesuai dengan kegiatan pembinaan di Pondok Pesantren?

Pembina 1: iya saya sedang menjalani jurusan BKI mbak, yang sama hal dengan kegiatan pembinaan, tapi saya belum lulus baru semester 6, jadi masih tahap belajar dalam menangani klien.

Peneliti: Menurut Umi seberapa penting kegiatan pembinaan terhadap santri di asrama An Nisa?

Pembina 1: sangat penting mbak soalnya kan santri kan masih anak remaja, yang kadang masih labil butuh didampingi terus perkembangan prilakunya, kalau ga pasti amburadur

Peneliti: Apa tujuan kegiatan pembinaan?

Pembina 1: tujuannya ya supaya pondok pesantren lebih aman dan tentram, dan tujuan utamanya untuk membimbing santri

Peneliti: Apa fungsi dari Pembina?

Pembina 1: fungsinya ya banyak mbak, ya jadi orang tua kedua, jadi kaka, jadi temen, jadi guru, jadi motivator dan jadi konselor juga sesuai jurusan saya mbak.

Peneliti: Ada berapa strategi pembinaan yang biasa dilakukan pada pembina?

Pembina 1: ga ada strategi mba, kita nyesuaian problem aja yang dialami santri tapi memang disesuaikan sama kondisi santri, makanya kadang kita sebagai pembina sering bingung kalau nanganin santri yang cukup serius masalahnya gitu mbak

Peneliti: Bagaimana langkah awal dalam melakukan kegiatan pembinaan?

Pembina 1: biasanya sih sering ada laporan dari santri lain, nah dari situ pembina menggali informasi terus tentang masalah yang dihadapi santri setelah itu baru santri dideketi dan berusaha supaya santri mau terbuka dengan pembina. Kalau ga kaya gitu biasanya langsung memanggil santri mba, kadang juga dikumpulin jadi satu.

Peneliti: Menurut Umi efektif tidak kegiatan pembinaan ini dalam meminimalisir problematika santri?

Peneliti: Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan pembinaan di asrama An Nisa?

Pembina 1: faktor pendukungnya ya salah satunya kerjasama antar pembina kalau lagi nanganin kasus santri, didukung semua pihak pesantren, kaya pengasuh, ustadz sama guru-guru sekolah.

Peneliti: Problematika santri apa saja yang diketahui pembina?

Pembina: banyak banget mba, soale karakternya macam-macam kan santrinya, jadi permasalahan juga macam-macam, kaya pelanggaran, ada masalah dengan teman, ada masalah disekolah, kepribadiannya yang kurang baik, itu sih mba tapi masalah banyak lagi yang susah disebutin

Peneliti: Problematika santri apa yang paling ringan hingga paling sulit menurut pembina?

Pembina: paling penyesuaian diri santri mba kadang klo lagi betah kaya nangis, menyendiri, tapi kalau udah problem yang sulit klo udah melanggar peraturan yang rumit mba sampe cape pembina nanganin anak kaya gitu,

Peneliti: Langkah awal apa yang dilakukan pembina dalam menangani problematika santri?

Pembina 1: biasanya klo masalah udah besar si anak dipanggil mba trus disitu terjadi klarifikasi terus, trus baru dikasih nasehat dan motivasi.

Peneliti: Pembinaan seperti apa saja yang dilakukan pembina?

Pembina 1: kita melakukan pembinaan macem-macem mba caranya kadang dengan pribadi, kelompok, intinya selalu ada pendekatan dengan santri yang sedang ada masalah. Apalagi pada santri yang sedang mengalami kasus pelanggaran besar biasanya pembina bener-bener mengawasi santri itu,



SERTIFIKAT



No. 118.PAN-OPAK.UNIV.UIN.YK.AA.09.2011

diberikan kepada :

DESI KHULWANI


atas partisipasinya sebagai :

PESERTA

Dalam Orientasi Pengenalan Akademik & Kemahasiswaan (OPAK) 2011 yang diselenggarakan oleh Panitia Orientasi Pengenalan Akademik & Kemahasiswaan (OPAK) 2011 dengan tema :
Menumbuhkan Peran mahasiswa; Upaya Mewujudkan Bhineka Tunggal Ika
pada 14-16 September 2011 di Kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta


mengetahui,

Pembantu Rektor III
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta


Dr. H. Ahmad Rifa'ie, M.Pd
NIP. 19600905 198603 1 006

Dewan Mahasiswa (DEMA)
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta




Dewa Abdur Kholid
Presiden

Yogyakarta, 16 September 2011

Panitia OPAK 2011
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta


M. Fauzi
ketua


Ach. Sulaiman
sekretaris



Nomor: UIN.02/R.3/PP.00.9/2753.C/2012

**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA**

Sertifikat

diberikan kepada:

Nama : DESI KHULWANI
NIM : 11220125
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah

Sebagai Peserta

atas keberhasilannya menyelesaikan semua tugas dan kegiatan

SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI

Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2012/2013

Tanggal 10 s.d. 12 September 2012 (20 jam pelajaran)

Yogyakarta, 19 September 2012
a.n. Rektor

Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan



Dr. H. Akhmad Rifa'i, M.Phil.
NIP. 19600905 198603 1006



LABORATORIUM AGAMA
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta Telp: 0274-515856 Email:fd@uin-suka.ac.id

SERTIFIKAT

Pengelola Laboratorium Agama Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga dengan ini menyatakan bahwa :

DESI KHULWANI
NIM : 11220125

LULUS

ujian sertifikasi Baca Tulis Al Qur'an yang diselenggarakan oleh Laboratorium Agama Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.



Dr. H. Waryono, M.Ag.
NIP. 19701010 199903 1 002

Yogyakarta, 12 Juni 2013
Ketua

Dr. Sriharini, M.Si.
NIP. 19710526 199703 2 001



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

SERTIFIKAT

Nomor: UIN.02/BKI/PP.00.9/1538/2014

Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menyatakan bahwa :

DESI KHULWANI
NIM : 11220125

Dinyatakan **LULUS** dalam Praktik Pengalaman Lapangan Bimbingan dan Konseling Islam yang diselenggarakan oleh Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta di PSPP Pamardi Putra Kalasan Sleman Yogyakarta, pada bulan September s.d. Desember 2014, dengan nilai : **A**

Demikian sertifikat ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya



Yogyakarta, 15 Januari 2015
Ketua Jurusan BKI

Muhsin, S.Ag., MA.
NIP. 19700403 200312 1 001

Yogyakarta, 15 Januari 2015
NIP. 19701010 199903 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/L.2/PP.06/P3.682/2014

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memberikan sertifikat kepada :

Nama : Desi Khulwani
Tempat, dan Tanggal Lahir : Cirebon, 01 Desember 1992
Nomor Induk Mahasiswa : 11220125
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integrasi-Interkoneksi Tematik Posdaya Berbasis Masjid Semester Khusus, Tahun Akademik 2013/2014 (Angkatan ke-83), di :

Lokasi : Banjaroyo 4
Kecamatan : Kalibawang
Kabupaten/Kota : Kab. Kulonprogo
Propinsi : D.I. Yogyakarta

dari tanggal 07 Juli 2014 s.d. 17 September 2014 dan dinyatakan LULUS dengan nilai 95,88 (A). Sertifikat ini diberikan sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan status intrakurikuler dan sebagai syarat untuk dapat mengikuti ujian Munaqasyah Skripsi.



Yogyakarta, 03 November 2014



Dr. Zamzam Afandi, M.Ag.
NIP. : 19831111 199403 1 002

UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama : DESI KHULWANI
 NIM : 11220125
 Fakultas : DAKWAH DAN KOMUNIKASI
 Jurusan/Prodi : BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
 Dengan Nilai :

No.	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1.	Microsoft Word	75	B
2.	Microsoft Excel	40	E
3.	Microsoft Power Point	80	B
4.	Internet	90	A
5.	Total Nilai	71,25	B
Predikat Kelulusan		Memuaskan	



Yogyakarta, 27 Januari 2015

Kepala PTIPD



Agung Fatwanto, Ph.D.

NIP.197701032005011003

Standar Nilai:

Nilai		Predikat
Angka	Huruf	
86 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang





MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
CENTER FOR LANGUAGE DEVELOPMENT

Jl. Marsda Adisucipto, Phone. (0274) 550727 Yogyakarta 55281

TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No : UIN.02/L.4/PM.03.2/01094/2015

Herewith the undersigned certifies that:

Name : **Desi Khulwani**
Date of Birth : **December 1, 1992**
Sex : **Female**

took TOEC (Test of English Competence) held on **March 27, 2015** by Center for Language Development of Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta and got the following result:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	43
Structure & Written Expression	41
Reading Comprehension	37
Total Score	403

*Validity : 2 years since the certificate's issued



Yogyakarta, March 31, 2015



Dr. H. Ham Zaini, M.A.

19631109 199103 1 002



شهادة

الرقم: UIN.02/L.0/PM.03.21/0991/2015

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن :

الاسم : Desi Khulwani

تاريخ الميلاد : ١ ديسمبر ١٩٩٢

قد شاركت في اختبار كفاءة اللغة العربية في ١٩ مارس ٢٠١٥ ،
وحصلت على درجة :

٤٣	فهم المسموع
٤٢	التركيب النحوية والتعبيرات الكتابية
٣١	فهم المقروء
٣٨٧	مجموع الدرجات

*هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوجاكرتا، ٢٥ مارس ٢٠١٥

م. رشام زيني الماجستير

رقم التوظيف : ١٠٠٢ ١٩٦٣١١٠٩١٩٩١٠٣



**DAFTAR NILAI UJIAN
MADRASAH ALIYAH**

Program : Ilmu Pengetahuan Alam
TAHUN PELAJARAN 2010/2011

Nama : DESI KHULWANI
Tempat dan Tanggal Lahir : Cirebon 01 Desember 1992
Madrasah Asal : MAN Bunilet Pesontren
Nomor Induk : 0809.1.156

No.	Mata Pelajaran	Nilai Rata-Rata Rapor	Nilai Ujian Madrasah	Nilai Madrasah *)
I	UJIAN MADRASAH			
1.	Pendidikan Agama Islam			
	a. Al-Qur'an-Hadis	8,17	8,60	8,43
	b. Akidah-Akhlak	8,50	8,60	8,56
	c. Fikih	8,33	8,80	8,61
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	8,30	9,00	8,72
2.	Pendidikan Kewarganegaraan	8,00	8,00	8,00
3.	Bahasa Indonesia	8,00	7,80	7,88
4.	Bahasa Arab	7,67	8,60	8,23
5.	Bahasa Inggris	7,67	7,60	7,63
6.	Matematika	7,70	9,00	8,48
7.	Fisika	7,30	7,50	7,42
8.	Kimia	7,13	9,00	8,25
9.	Biologi	7,60	7,75	7,69
10.	Sejarah	8,00	7,00	7,40
11.	Seni Budaya	7,75	8,00	7,90
12.	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	8,10	7,60	7,80
13.	Teknologi Informasi dan Komunikasi	8,00	7,33	7,60
14.	Keterampilan/Bahasa Asing	8,25	7,50	7,80
Rata-Rata				

*) Nilai Madrasah = 40 % Nilai Rata-Rata Rapor + 60% Nilai Ujian Madrasah

No.	Mata Pelajaran	Nilai Madrasah	Nilai Ujian Nasional	Nilai Akhir *)
II	UJIAN NASIONAL			
1.	Bahasa Indonesia	7,88	8,20	8,1
2.	Bahasa Inggris	7,63	8,20	8,0
3.	Matematika	8,48	9,00	8,8
4.	Fisika	7,42	7,75	7,6
5.	Kimia	8,25	7,75	8,0
6.	Biologi	7,69	7,75	7,7
Rata-Rata				

*) Nilai Akhir = 40 % Nilai Madrasah + 60% Nilai Ujian Nasional

Cirebon 16 Mei 2011
Kepala Madrasah,

Dr. H. Cecep Saefullah, M.Pd.
NIP. 195908121983031007

CURRICULUM VITAE

Nama : Desi Khulwani

Tempat, tanggal lahir : Cirebon, 01 Desember 1992

Alamat Asal : Cirebon Jawa Barat, Desa Mertapada Wetan, Rt:
01/Rw: 03. Kec.Astana Japura, Kab. Cirebon

No. Hp : 089670930601

Email : Khulwanidesi@yahoo.com

Riwayat Pendidikan :

1. SD Ipor 1 Cirebon : Lulus Tahun 2004
2. MTs Nu Putri 3 : Lulus Tahun 2007
3. MAN Buntet Pesantren : Lulus Tahun 2010
4. UIN Sunan Kalijaga : Lulus Tahun 2015

Nama Orang Tua :

1. Ayah : Sya'roni
2. Pekerjaan : Wiraswasta
3. Ibu : Anah Muawanah
4. Pekerjaan : Pedagang dan Ibu RT

Yogyakarta, 17 Juni 2015

Penyusun

Desi Khulwani